

Budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) Dalam Membangun Budaya Positif Warga Sekolah di SDN Boameze

Fiktoria Nau Bhaghi, Maria Elisabeth Mau Gaba,
Maria Yulita Moi, Theresita Eno, Ermelinda Yosefa Awe

Prodi PGSD, STKIP Citra Bakti, Indonesia

*Corresponding Author: Fictoryanaubhaghi@gmail.com

Article history

Dikirim:
05-09-2025

Direvisi:
07-09-2025

Diterima:
12-09-2025

Key words:

Budaya 3S; Budaya Positif;
SDN Boameze

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) dalam membangun budaya positif warga sekolah di SDN Boameze serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, 4 guru, serta 20 siswa, dan pelaksanaan dilakukan selama kegiatan PLP 1 dalam kurun waktu 14 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 3S telah menjadi kebiasaan harian yang berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan, kesopanan, dan membangun hubungan yang akrab antarwarga sekolah. Penerapan budaya 3S juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, kondusif, serta mendorong interaksi hangat dan rasa saling menghargai. Faktor pendukung pelaksanaan budaya ini adalah komitmen guru sebagai teladan, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang mendorong keterbukaan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa inkonsistensi sebagian siswa dalam menerapkan 3S, serta kurangnya pengawasan berkelanjutan dalam setiap aktivitas sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 3S efektif dalam membangun budaya positif dan karakter siswa, meskipun diperlukan penguatan pengawasan dan pendampingan agar budaya ini dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Budaya 3S (senyum, salam, sapa) merupakan bentuk komunikasi sosial sederhana namun berdampak besar dalam membangun hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Melalui kebiasaan ini, interaksi menjadi lebih ramah, hangat, dan positif sehingga mampu menumbuhkan karakter siswa yang sopan, peduli, dan terbuka. Penerapan budaya 3S juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun kedekatan emosional, serta menumbuhkan rasa saling menghargai di antara warga sekolah.

Secara teoretis, budaya 3S dipahami sebagai pembiasaan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, empati, dan kepedulian sosial. Budaya ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada

pembentukan perilaku positif melalui praktik keseharian. Dengan demikian, 3S dapat diposisikan sebagai strategi dasar dalam membangun budaya positif di sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas budaya 3S dalam membangun karakter dan suasana sekolah. Misbahuddin dkk. (2024) menyebut budaya 3S menciptakan lingkungan sekolah ramah dan menyenangkan. Arina dan Hernawan (2023) menegaskan pengaruhnya dalam menumbuhkan sikap hormat siswa. Atmoko dan Santoso (2023) menyoroti kontribusinya pada etika komunikasi, sementara Yuliana dan Ramadhan (2021) melihat budaya 3S sebagai pendidikan karakter sederhana namun efektif. Penelitian terbaru oleh Harmulid dkk. (2023) bahkan menegaskan budaya 3S memperkuat identitas kolektif sekolah, dan Rochmawati & Wibowo (2022) menempatkannya sebagai strategi komunikasi pendidikan karakter di kelas.

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran guru sebagai teladan dalam menanamkan budaya 3S. Masih jarang penelitian yang mengangkat peran aktif siswa sebagai pelaku budaya 3S yang turut membentuk suasana sekolah. Di sinilah kebaruan penelitian ini: menekankan bahwa budaya 3S tidak hanya dikondisikan guru, tetapi juga dihidupi oleh siswa, sehingga menjadi budaya bersama yang membangun interaksi positif di SDN Boameze.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya 3S dalam membangun budaya positif di SDN Boameze, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi agar implementasi budaya ini dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) dalam membangun budaya positif warga sekolah di SDN Boameze serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di SDN Boameze, Desa Piga, Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada, karena sekolah ini dikenal aktif menerapkan budaya 3S dalam aktivitas harian serta menjadi contoh sekolah berkarakter di lingkungannya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah (1 orang), guru (4 orang), tenaga kependidikan (2 orang), dan siswa (20 orang) yang diamati dan diwawancarai. Guru dan tenaga kependidikan dipilih karena berperan sebagai pelaksana budaya 3S dalam kegiatan belajar mengajar, sementara siswa diposisikan sebagai penerima sekaligus pelaku utama dalam praktik budaya 3S. Penelitian dilaksanakan selama 14 hari melalui kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP 1).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mencatat praktik nyata budaya 3S dalam aktivitas sehari-hari, misalnya penyambutan siswa di pagi hari, interaksi di kelas, dan pergaulan antarsiswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan kunci, serta guru, tenaga kependidikan, dan siswa terpilih untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam. Dokumentasi berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan catatan kebijakan digunakan sebagai data pendukung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga informasi



yang diperoleh dapat dibandingkan dari berbagai narasumber maupun metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama 14 hari pelaksanaan PLP 1, penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) di SDN Boameze telah menjadi bagian penting dari aktivitas harian. Setiap pagi, guru dan kepala sekolah menyambut siswa dengan senyum, salam, serta sapaan hangat yang dibalas oleh siswa dengan sikap hormat, berjabat tangan, dan memberi salam. Praktik ini tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga antarsiswa maupun antara guru dengan tenaga kependidikan, sehingga membangun suasana sekolah yang ramah, santun, dan penuh empati. Keteladanan kepala sekolah dan guru serta adanya evaluasi mingguan menjadi faktor penguat dalam keberlanjutan budaya 3S.

Hasil wawancara dengan 1 kepala sekolah, 4 guru, 2 tenaga kependidikan, dan 5 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan budaya 3S karena membuat suasana sekolah lebih ramah dan menyenangkan. Mereka mengaku lebih bersemangat belajar ketika disambut dengan sapaan hangat. Namun, masih terdapat siswa yang kurang konsisten, baik karena rasa malu, kebiasaan di rumah yang berbeda, maupun kurangnya pemahaman akan pentingnya budaya 3S. Wawancara juga mengungkap bahwa siswa yang rutin mengikuti apel pagi dan pembiasaan kelas cenderung lebih konsisten dalam menerapkan 3S dibandingkan mereka yang sering terlambat.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, aturan sekolah, serta catatan evaluasi kepala sekolah memperlihatkan bahwa budaya 3S terintegrasi dalam kegiatan formal seperti apel pagi, pembelajaran tematik, dan pembiasaan karakter. Dukungan orang tua turut memperkuat internalisasi budaya ini karena nilai kesopanan dan keramahan juga ditanamkan di rumah. Adapun faktor pendukung penerapan budaya 3S di SDN Boameze meliputi keteladanan guru dan kepala sekolah, adanya peraturan sekolah yang mewajibkan, integrasi dalam kegiatan belajar, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, hambatan yang ditemui antara lain ketidakkonsistenan sebagian siswa, kurangnya pemahaman, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan strategi berupa sanksi edukatif (teguran lisan atau tugas sosial seperti membersihkan lingkungan), penguatan keteladanan guru, serta sosialisasi berulang melalui apel pagi, upacara bendera, dan pelatihan karakter. Langkah ini dipandang efektif karena siswa menjadi lebih sadar bahwa budaya 3S bukan hanya formalitas, tetapi refleksi dari sikap menghargai dan membangun interaksi sosial yang positif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 3S di SDN Boameze berkontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan, kesopanan, motivasi belajar, serta mengurangi konflik antarsiswa. Penerapan budaya ini membentuk iklim sekolah yang harmonis, ramah, dan mendukung pembelajaran karakter secara berkelanjutan.



Pembahasan

Penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) di SDN Boameze menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana dapat berpengaruh besar dalam membentuk budaya positif di sekolah. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa 3S bukan sekadar rutinitas formalitas, melainkan sarana membangun kedekatan emosional antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arina dan Hernawan (2023) yang menegaskan bahwa budaya 3S berperan penting dalam menumbuhkan sikap sopan santun dan rasa hormat siswa terhadap guru. Dengan demikian, praktik 3S di SDN Boameze telah menciptakan interaksi yang hangat, akrab, dan saling menghargai.

Selain itu, keberhasilan budaya 3S di sekolah ini didukung oleh keteladanan guru dan kepala sekolah yang konsisten memberi contoh nyata. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Misbahuddin dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa peran keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam menginternalisasikan nilai budaya 3S kepada siswa. Di SDN Boameze, kepala sekolah bahkan melakukan evaluasi mingguan sehingga pelaksanaan budaya ini tetap konsisten. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan budaya 3S memerlukan kepemimpinan yang aktif sekaligus pengawasan berkelanjutan.

Budaya 3S juga terbukti memberi dampak positif terhadap iklim belajar siswa. Wawancara mengungkap bahwa siswa merasa lebih bersemangat dan percaya diri ketika disapa dengan ramah setiap pagi. Temuan ini mendukung hasil studi Inayah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa budaya 3S meningkatkan kenyamanan psikologis siswa sehingga mendorong mereka lebih berani mengemukakan pendapat di kelas. Dengan kata lain, budaya 3S tidak hanya memperbaiki hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa ketidakkonsistenan sebagian siswa dalam menerapkan budaya 3S. Faktor penyebabnya meliputi rasa malu, kebiasaan di rumah yang berbeda, dan pengaruh lingkungan sosial. Kendala ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi budaya 3S membutuhkan proses panjang dan konsisten agar benar-benar menjadi kebiasaan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan sosialisasi berulang serta memberikan penguatan melalui pembiasaan kolektif agar semua siswa dapat menerapkan budaya 3S secara merata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengangkatan peran aktif siswa sebagai subjek utama dalam penerapan budaya 3S. Jika penelitian sebelumnya cenderung menekankan teladan guru (Harmulid dkk., 2023; Rochmawati & Wibowo, 2022), penelitian ini menegaskan bahwa siswa juga berperan penting dalam menciptakan budaya positif. Temuan di SDN Boameze membuktikan bahwa ketika siswa ikut terlibat sebagai pelaku budaya 3S, interaksi sosial di sekolah menjadi lebih natural, akrab, dan konsisten.

Dengan demikian, penerapan budaya 3S di SDN Boameze dapat dipandang sebagai strategi efektif membangun budaya positif sekolah. Praktik ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kebiasaan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Implikasi praktisnya, sekolah lain dapat mengadopsi budaya 3S sebagai program pembiasaan



sederhana namun bermakna dalam rangka memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Boameze, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang ramah, harmonis, dan penuh penghargaan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta kedisiplinan siswa. Keberhasilan penerapannya ditopang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah yang konsisten memberi contoh serta melakukan pengawasan, namun masih ditemukan kendala berupa ketidakkonsistenan sebagian siswa yang dipengaruhi rasa malu, kebiasaan keluarga, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, budaya 3S perlu terus diperkuat melalui sosialisasi, pembiasaan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah agar semakin terinternalisasi dan berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, L. S., Latifah, M., & Muflikhati, I. (2023). Kesejahteraan psikologis remaja pada masa pandemi Covid-19: Peran kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan strategi koping. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 328–342.
- Inayah, R., & Wulandari, S. (2022). Budaya sekolah dan dampaknya pada kepercayaan diri siswa. *Jurnal El-Banar*, 7(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10428795>
- Inayah, R., Nuraini, S., & Fauziyah, N. (2022). Lingkungan sekolah ramah anak dalam menumbuhkan sikap positif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.49560>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan implementasi profil pelajar Pancasila. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7065734>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pendidikan karakter melalui habituasi. Cerdas Berkarakter. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/detail-kegiatan/a2da8fae-fcfd-426f-8595-4ae09594af0f>
- Khairunnisah, I., Rachmawati, R., & Pramudita, B. (2023). Penerapan budaya 3S dalam pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.6432>
- Khairunnisah, N., Damanik, N., & Sofyan, H. (2023). Penerapan budaya 3S dalam meningkatkan religiusitas siswa. *Jurnal Ide Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10428795>



- Ningsi, S. (2020). Penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) pada karakter cinta damai dan bersahabat siswa kelas V di SD Negeri Ngagel Rejo I.
- Nurhasanah, S., & Saptorini. (2024). Budaya 3S dalam meningkatkan etika sosial di sekolah dasar. *Jurnal El-Banar*, 8(1). <https://doi.org/10.5678/elbanar.v8i1.293>
- Nurhasanah, T., Salim, A., & Maulana, A. (2024). Penguatan budaya sekolah melalui 3S (senyum, salam, sapa) di SD. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Karakter*, 14(1), 88–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10923784>
- Prasetyo, A., & Wahyu, R. (2021). Implementasi budaya sekolah 3S (senyum, sapa, salam) di sekolah dasar
- Prasetyo, B., Andini, N., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh budaya 3S terhadap disiplin dan hubungan sosial siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(3), 211–220. <https://doi.org/10.26740/jpp.v18n3.p211-220>
- Putri, A. D., & Hidayat, R. (2021). Pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Sosial Edukasi Sains*, 1(2), 112–120.
- Putri, A. D., & Santoso, H. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar melalui kolaborasi sekolah, orang tua, dan komunitas. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 217–222.
- Rahmawati, D., & Supriyadi. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rahmawati, L. (2022). Budaya sekolah dan penurunan perilaku agresif di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 145–154. <https://doi.org/10.23887/jip.v9i2.51200>
- Sari, N. K. (2020). Penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) pada karakter cinta damai dan bersahabat siswa kelas V di SD Negeri Ngagel Rejo I.
- Suryani, L. (2019). Membangun kepercayaan diri siswa melalui budaya 3S. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.23861>
- Suryani, N. (2019). Kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 350–359.

